

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang Masalah

Di dalam UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional tercantum pengertian pendidikan sebagai berikut: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (<http://www.smkn1yogyakarta.org/news/html>). Selain itu menurut Tata Sutabri. S. Kom, MM (2006), setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di mana pun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dalam banyak bidang kehidupan, di antaranya dalam bidang industri, bidang pertanian, bidang ekonomi, dan bidang teknologi. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing seiring zaman, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik (www.artikel.total.or.id). Oleh karena itu dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan memegang unsur yang penting dalam pembentukan pola pikir, akhlak dan perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang ada, seperti

norma agama, adat, dan budaya. Oleh karena itu sebagai upaya untuk memperoleh pendidikan, dibutuhkan proses belajar. Salah satu bentuk pendidikan yang ada adalah TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan tingkat Universitas. Pada setiap jenjangnya individu akan menjalani pendidikan ini melalui proses belajar.

Salah satu sekolah yang turut berperan dalam memberikan pendidikan formal bagi anak-anak bangsa adalah SMA Kristen BPPK Bandung. Sekolah ini berdiri tahun 1970, saat ini memiliki jumlah siswa kelas I SMA 39 orang, kelas II SMA 70 orang dan kelas III SMA 55 orang. Sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. Agar sesuai dengan kurikulum yang diacu oleh pihak sekolah, setiap tahun ajaran baru, sekolah akan menyesuaikan visi dan misinya. Pada tahun 2010 visi SMA BPPK Bandung adalah menjadikan peserta didik yang bermoral, jujur dan bertaqwa kepada Tuhan, berkembang secara seimbang dan optimal, berguna bagi masyarakat dan negara, berdisiplin tinggi dan akrab dengan budaya Jawa Barat. Misinya adalah mengoptimalkan sumber daya manusia guru dan karyawan, menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal berdisiplin, bermoral, kejujuran dan ketaqwaan kepada Tuhan, mendidik secara kreatif yang berlandaskan kasih dan menciptakan iklim persaudaran di kalangan guru, karyawan dan peserta didik.

Dalam kegiatan belajar di sekolah, keberhasilan proses belajar biasa dilihat melalui prestasi belajar. Menurut Phalestie (2007) "Prestasi merupakan tingkat

keberhasilan yang dicapai seseorang yang dapat diukur” (www.rumahbelajarpsikologi.com). Prestasi belajar siswa diukur melalui penilaian guru terhadap hasil tes mata pelajaran dalam bentuk nilai. Kemudian nilai-nilai yang diperoleh siswa-siswi tersebut akan diolah menjadi hasil akhir yang akan dicantumkan di raport. Prestasi belajar yang diperoleh siswa tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang memengaruhi prestasi siswa adalah tingkat inteligensi (*IQ=Intelligence Quotient*). IQ diyakini memiliki korelasi sangat signifikan dengan prestasi belajar. Barret dan Depinet (dalam Sunawan, 2003: 16) menjelaskan bahwa ‘anak yang memiliki skor inteligensi yang baik akan mendapatkan nilai akademis yang baik pula, lebih menikmati sekolah, lebih mampu mengikuti pelajaran, dan dalam kehidupan selanjutnya cenderung mendapatkan keberhasilan’. Oleh karena itu siswa yang memiliki IQ tinggi seharusnya mempunyai prestasi yang tinggi pula, sesuai dengan potensinya. Pada kenyataannya tidak semua siswa yang memiliki IQ tinggi memperoleh prestasi yang tinggi pula. Hal ini biasa dikenal dengan istilah *underachievement*.

Menurut Sylvia Rimm, Profesor di *Case Western Reserve University School of Medicine*, Amerika Serikat, *underachievement* didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau kegagalan untuk menampilkan tingkah laku atau prestasi sesuai dengan usia atau bakat yang dimiliki (<http://edukasi.kompas.com>). ‘*Underachievement* terjadi jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks potensi sebagaimana nyata dari tes inteligensi, kreativitas, atau dari data observasi; tingkat prestasi sekolah lebih rendah daripada potensinya’ (Davis

dan Rimm dalam Munandar, 2004: 239). *Underachievers* cenderung untuk tidak teratur dan terorganisir. Mereka memiliki prestasi belajar yang kurang baik. Mereka menganggap diri mereka telah belajar jika mereka telah membaca bahan pelajaran secara sekilas (<http://edukasi.kompas.com>).

Dibutuhkan strategi yang tepat dalam belajar yang di dalamnya dibutuhkan kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan hasil belajarnya. Kemampuan itu disebut *self-regulation* yang akan memengaruhi keberhasilan siswa-siswi dalam hal akademik (Zimmerman dalam Boekarts, 2000). Disebutkan juga bahwa jika seseorang memiliki *self-regulation* yang kurang kuat akan mengakibatkan proses belajar dan performa yang kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Kristen BPPK Bandung terungkap bahwa, sekolah ini terdapat siswa-siswi yang memiliki prestasi di bawah kemampuan rata-ratanya. Mereka tidak dapat berprestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jumlah siswa-siswi *underachiever* di sekolah ini diperkirakan mencapai 25% dari keseluruhan jumlah siswa. Siswa-siswi ini lebih banyak meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan lain selain belajar, misalnya olahraga dan bermain. Seiring dengan berjalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah, siswa-siswi yang memiliki tingkat prestasi yang kurang akan dirujuk sekolah ke biro psikologi untuk melakukan tes pemeriksaan inteligensi. Hal yang mengejutkan adalah ternyata siswa-siswi tersebut sebenarnya memiliki tingkat kecerdasan yang cukup untuk dapat berprestasi dengan baik di sekolah. Siswa siswi *underachiever* ini malas belajar, kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dan kurang memiliki

motivasi belajar. Mereka lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *hobby* mereka dan yang membuat mereka merasa senang, seperti bermain dan jalan-jalan. Mereka kurang dapat mengatur diri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.

Kemampuan siswa-siswi untuk mengatur diri agar dapat melaksanakan kegiatan belajarnya sebagai upaya untuk mencapai prestasi belajar disebut dengan *self-regulation*. *Self-regulation* diartikan sebagai pikiran (*thoughts*), perasaan (*feelings*) dan tindakan (*actions*) yang direncanakan dan diadaptasikan secara terus menerus untuk mencapai tujuan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa-siswi memiliki kemampuan *self-regulation* akademik yang kuat, prestasi belajar yang dicapainya akan semakin optimal (Elizabeth Monika, 2005). *Self-regulation* terdiri dari tiga fase yang berkesinambungan, yaitu fase *forethought*, fase *performance or volitional control*, dan fase *self-reflection*. Penelitian yang dilakukan saat ini menekankan pada fase *forethought* karena fase ini mengarah pada proses awal yang berpengaruh terhadap usaha seseorang untuk bertindak dan menetapkan tahapan selanjutnya (Zimmerman, 1989). Ketika kemampuan individu pada fase ini lemah, maka kemampuannya pada fase-fase berikutnya akan menunjukkan derajat yang lemah juga.

Pada fase *forethought*, siswa siswi melakukan perencanaan terhadap kegiatan belajarnya. Sebagai langkah awal, siswa-siswi perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis tugas-tugas dan tanggung jawab mereka (*task analysis*). *Task analysis* terdiri dari kemampuan siswa-siswi untuk dapat menentukan tujuan dari kegiatan belajar yang dilakukannya, yaitu nilai ulangan dan nilai rapot yang

hendak dicapainya (*goal setting*). Untuk dapat membuat target nilai yang hendak dicapainya, siswa-siswi membutuhkan kemampuan untuk dapat menyusun strategi belajar (*strategic planning*). Agar dapat mencapai target nilai yang telah ditetapkannya, siswa-siswi perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dan menumbuhkan motivasi bahwa kegiatan belajar yang direncanakan dan dikerjakannya akan berhasil mencapai tujuan belajarnya (*self-motivational beliefs*). Siswa-siswi harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya (*self-efficacy*). Selain itu, siswa-siswi juga harus memiliki keyakinan bahwa kegiatan belajar yang diusahakannya akan membuatnya dapat mencapai hasil belajar yang ditetapkannya (*outcome expectation*). Siswa-siswi juga mampu untuk melihat nilai akhir yang mereka peroleh jika mereka mampu mencapai target belajar yang telah mereka rencanakan (*interest/intrinsic value*) serta mampu mempertahankan motivasi dan meningkatkan usaha belajarnya untuk mencapai tujuan belajarnya (*goal orientation*).

Wawancara dengan 7 siswa-siswi SMA Kristen BPPK Bandung yang memiliki potensi intelegensi yang baik menunjukkan hal-hal berikut ini. Empat orang di antara mereka tidak memiliki tujuan yang berasal dari dalam diri untuk bersekolah, mereka bersekolah hanya karena formalitas bahwa mereka perlu bersekolah dan 3 orang lagi bersekolah karena teman-teman juga bersekolah di sekolah yang sama. Tujuh orang siswa-siswi tersebut merasa telah mampu menetapkan target nilai yang hendak dicapai setiap kali ulangan, yaitu minimal 6 (*Goal Setting*). Walau demikian, 7 siswa-siswi tersebut tidak memiliki strategi khusus yang diterapkan, misalnya mengikuti kelompok belajar atau bertanya

kepada teman yang lebih paham mengenai materi pelajaran, mereka hanya membaca dan berusaha menghafal namun tidak dengan sungguh-sungguh dan tidak memiliki cara khusus dalam menghafal. Mereka belajar sambil menonton televisi atau sambil mengobrol dengan teman atau keluarga, sehingga menurut mereka seringkali apa yang harus dihafalkan tidak berhasil mereka ingat dengan baik. (*Strategic Planning*). Di antara 7 siswa-siswi tersebut, 4 orang merasa yakin memiliki kemampuan untuk dapat mencapai nilai yang telah ditargetkan sebelumnya, sedangkan 3 orang yang lain merasa tidak yakin memiliki kemampuan untuk dapat mencapai target yang telah direncanakannya walaupun telah belajar (*Self-Efficacy*). Jika berhasil mencapai target yang diharapkan, 4 orang dari mereka merasa hal tersebut penting agar mereka bisa naik kelas, sedangkan 3 orang lainnya merasa mereka tidak memiliki harapan jika berhasil mencapai target yang ditetapkan (*Outcome Expectation*). Hingga saat ini 7 siswa-siswi merasa kurang yakin bahwa kegiatan belajar yang mereka lakukan dapat membawa mereka kepada tujuan yang diharapkannya. Tujuh siswa-siswi tersebut merasa kurang memiliki minat dalam belajar dan hanya belajar jika diminta atau dipaksa oleh orang tua (*Intrinsic Interest/Value*) sehingga mereka tidak dapat menjelaskan keuntungan yang akan mereka dapatkan jika mereka mencapai target nilai yang telah ditetapkan. Saat belajar, 7 siswa-siswi tersebut merasa berusaha untuk konsentrasi, namun jika ada teman yang mengajak mengobrol atau ada kegiatan yang lebih menarik, 5 orang di antaranya akan meninggalkan kegiatan belajarnya, sedangkan 2 orang lainnya tetap berusaha untuk fokus belajar,

walaupun pada akhirnya seringkali dirasa gagal mempertahankan kegiatan belajarnya (*Goal Orientation*).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa 7 orang siswa-siswi (100%) kurang dapat menentukan tujuan dari kegiatan belajarnya. Tujuh siswa-siswi (100%) dapat menentukan nilai yang hendak dicapainya yaitu nilai minimal 6 (*goal setting*), namun mereka tidak memiliki strategi khusus yang ditetapkan untuk mencapai target nilai tersebut (*strategic planning*). Tiga orang siswa-siswi (42, 86%) tidak yakin mereka dapat mencapai target nilai yang telah ditetapkan (*self-efficacy*). Tidak tercapainya target dirasa tidak penting bagi 3 orang siswa-siswi karena mereka tidak memiliki tujuan yang hendak dicapainya (42, 86%) (*Outcome expectation*). Tujuh siswa-siswi (100%) merasa kurang memiliki minat dalam melakukan kegiatan belajar (*intrinsic interest/value*). Saat melakukan kegiatan belajarnya, 7 orang siswa-siswi (100%) merasa selalu gagal dalam mempertahankan perhatiannya saat melakukan kegiatan belajar (*goal orientation*).

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diduga bahwa siswa-siswi SMA BPPK Bandung yang *underachiever* ini memiliki kemampuan *self-regulation* pada fase *forethought*, yaitu membuat perencanaan dalam kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya mereka kurang mampu membuat perencanaan terhadap kegiatan belajar mereka. Untuk membantu siswa-siswi belajar membuat perencanaan terhadap kegiatan belajarnya, beberapa upaya pendekatan dapat dilakukan untuk membantu masalah belajar dan untuk meningkatkan kemampuan *self-regulation* akademik pada fase *forethought* siswa-siswi yang *underachiever*, di antaranya

adalah teknik konseling, ceramah dan memberikan modul pelatihan (*experiential learning approach*). Peneliti memilih untuk merancang modul pelatihan yang diharapkan dapat membantu siswa-siswi *underachiever* agar mereka dapat mengenali dan memahami proses pada fase *forethought* dalam *self-regulation* serta bagaimana menerapkannya dalam proses kegiatan belajar mereka.

Metode pelatihan dirasa lebih cocok untuk diberikan pada siswa-siswi karena pelatihan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang bermuara pada perubahan, sehingga peran seorang pelatih adalah bertanggung jawab terhadap terjadinya perubahan sikap dan perilaku orang-orang yang dilatih. Karena sifat manusia dan prosesnya yang dinamis, maka seorang pelatih harus terlibat di dalamnya sebagai pribadi, sebagai orang, bukan teknisi yang bersifat mekanistik (Clark, 1991). Selain itu permintaan sekolah untuk memberi intervensi dalam waktu yang relatif singkat (dapat selesai dalam 1 hari) sehingga tidak mengganggu waktu belajar siswa-siswi. Melalui metode ini siswa-siswi akan belajar dengan melibatkan pengalamannya dengan *me-review*, merefleksikan dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya. Saat siswa-siswi dapat belajar dari pengalaman sesuai dengan tujuan atau *goal* yang ditetapkannya, mereka dapat memperoleh pemahaman yang baru terhadap perencanaan kegiatan belajarnya. Melalui pelatihan, mereka tidak hanya memahami konsep-konsep, namun mengetahui bagaimana menerapkannya (Kolb and Fry 1975 and McCaffery 1986). Sampel penelitian hanya dibatasi pada kelas X dan XI karena pihak sekolah berharap anak-anak di kelas X dapat menyiapkan dan menyesuaikan diri dengan pelajaran sehingga tidak mengalami kesulitan dengan pemilihan jurusan. Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti

tertarik untuk menyusun modul pelatihan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik dan mengamati sejauh mana modul pelatihan tersebut dapat meningkatkan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik siswa-siswi *underachiever* SMA kelas X Kristen BPPK Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah terjadi peningkatan *self-regulation* bidang akademik fase *forethought* dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan pelatihan *self-regulation* bidang akademik fase *forethought* pada siswa-siswi *underachiever* SMA kelas X Kristen BPPK Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan *self-regulation* bidang akademik fase *forethought* pada siswa-siswi *underachiever* SMA kelas X Kristen BPPK Bandung, sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *self-regulation* bidang akademik fase *forethought*.

1.3.2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai efektifitas uji coba modul pelatihan *self-regulation* bidang akademik fase *forethought* dalam meningkatkan *self-regulation* bidang akademik fase *forethought* siswa-siswi *underachiever* SMA kelas X Kristen BPPK Bandung.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Pendidikan mengenai *self-regulation* bidang akademik.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun intervensi *self-regulation* bidang akademik pada siswa-siswi *underachiever*.
- c. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian yang mengangkat topik yang serupa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa-siswi *underachiever*, diharapkan modul pelatihan *self-regulation bidang* akademik ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi *undeachiever* mengenai cara merencanakan kegiatan belajar.
- b. Bagi guru, diharapkan pengenalan mengenai *self-regulation* bidang akaemik dapat membantu para guru dalam mendampingi siswa-siswinya dalam kegiatan belajar mengajar.